

Penerapan Metode Story telling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris pada Siswa Kelas VIII

Rumondang Astaty Tumanggor✉

✉ SMP SWASTA YADIKA MEMBANGUN KM 40 MAHATO

Corresponding Author: Rumondang Astaty Tumanggor, E-Mail: rumondangastaty@gmail.com

Received: November 20, 2023 and Accepted for Publication: January 23, 2024

Published: January 27, 2024

ABSTRAK

Pembelajaran yang dilakukan guru selama siklus I dan siklus II menunjukkan performance yang baik. Guru mulai menerapkan metode dan teknik pengajaran yang bervariasi dan tidak monoton, guru berusaha menstimulus keaktifan dan kekreatifan siswa, guru menyajikan pembelajaran bahasa Inggris secara integral, guru tidak hanya berkomunikasi pada tuntasnya suatu materi pelajaran saja tetapi lebih memperhatikan kemampuan penguasaan yang diperoleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks persuasi siswa kelas VIII SMP Swasta dengan menggunakan metode story telling. Ada beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan metode story telling, antara lain pengetahuan awal tentang teks yang akan dibaca, tujuan khusus membaca, dan pemahaman informasi yang telah diperoleh dari bacaan.

Kata Kunci : *metode story telling, keterampilan berbicara*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia merupakan ranah pendidikan yang dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa (Astriyanti et al., 2023). Keterampilan berbicara, sebagai salah satu aspek utama dalam kemampuan berbahasa, memiliki peran krusial dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif. Meskipun demikian, di dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan siswa kelas VIII, seringkali ditemui kendala yang signifikan dalam mengaktifkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris.

Berbicara adalah suatu bentuk komunikasi lisan yang melibatkan penggunaan kata-kata dan suara untuk menyampaikan pikiran, ide, atau informasi dari satu individu kepada individu lainnya (Khotimah, 2017). Aktivitas berbicara melibatkan pemilihan kata, intonasi, ritme, dan ekspresi wajah sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif. Proses ini menjadi fondasi dalam interaksi sosial, pendidikan, dan berbagai situasi kehidupan sehari-hari, memungkinkan

manusia untuk berbagi pengetahuan, mengungkapkan emosi, dan menjalin hubungan interpersonal yang berarti.

Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor kompleks yang memengaruhi kesiapan siswa dalam berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Salah satu faktor utama adalah kurangnya rasa percaya diri di kalangan siswa, yang mungkin merasa canggung atau takut untuk mengungkapkan ide atau gagasan mereka dalam bahasa asing. Ketidaknyamanan ini bisa dipicu oleh rasa malu atau kekhawatiran terhadap penilaian dari teman sekelas atau bahkan guru.

Selain itu, faktor ketidakberanian berkomunikasi dalam bahasa asing juga turut memperumit pembelajaran. Siswa mungkin merasa takut membuat kesalahan atau kesulitan memahami struktur bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, tantangan mengenai keterampilan berbicara Bahasa Inggris di tingkat kelas VIII tidak hanya bersumber dari kurangnya penguasaan kosakata atau tata bahasa, tetapi juga terkait dengan aspek-aspek psikososial yang memengaruhi interaksi komunikatif siswa.

Dalam kerangka ini, penelitian yang mendalam mengenai upaya meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris di kelas VIII menjadi suatu kebutuhan penting. Dengan memahami faktor-faktor yang menjadi hambatan, maka langkah-langkah perbaikan dan pengembangan strategi pembelajaran yang tepat dapat dirancang untuk memberikan solusi konkret. Dengan demikian, diharapkan akan tercipta lingkungan pembelajaran yang mendukung dan merangsang kemajuan keterampilan berbicara siswa dalam konteks Bahasa Inggris.

Metode Storytelling (penceritaan) muncul sebagai alternatif yang menarik dan berpotensi untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris pada siswa. Storytelling merupakan suatu teknik naratif yang melibatkan penyampaian cerita dengan tujuan menghibur, mendidik, atau menyampaikan pesan kepada audiens (Fatikah et al., 2023). Dalam konteks penceritaan, narator menggambarkan cerita dengan menggunakan kata-kata, ekspresi wajah, dan intonasi suara untuk menciptakan pengalaman visual dan emosional bagi pendengar. Metode ini memiliki daya tarik tersendiri karena mampu menyajikan informasi atau nilai-nilai moral secara lebih hidup dan menarik, sehingga mendorong keterlibatan dan pemahaman yang lebih baik dari penerima cerita. Storytelling tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk mengajarkan nilai-nilai budaya, moral, dan pengetahuan kepada audiens dengan cara yang memikat dan mudah dicerna (Sari et al., 2018). Cerita tidak hanya membangkitkan minat siswa, tetapi juga memberikan konteks yang nyata dan relevan untuk pengembangan kemampuan berbicara. Dengan menyajikan materi pelajaran melalui cerita, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami struktur kalimat, kosakata, dan ungkapan-ungkapan sehari-hari dalam Bahasa Inggris.

Penelitian ini mendasarkan diri pada kesadaran akan kebutuhan akan pendekatan yang inovatif dan menarik dalam pengajaran Bahasa Inggris, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII. Oleh karena itu, penerapan metode storytelling menjadi relevan untuk

dieksplorasi lebih lanjut sebagai upaya pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dan memotivasi di lingkungan sekolah.

Dalam konteks globalisasi dan persaingan global, penguasaan Bahasa Inggris bukan hanya menjadi keterampilan tambahan, melainkan suatu kebutuhan esensial (Fransiska et al., 2023). Dengan menggali potensi metode storytelling dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa, serta memperkuat dasar penguasaan bahasa asing mereka untuk menghadapi tantangan masa depan.

Meskipun Bahasa Inggris diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, permasalahan keterampilan berbicara tetap menjadi fokus utama. Beberapa faktor seperti kurangnya daya tarik pembelajaran dan keterbatasan sumber daya pengajaran dapat menghambat perkembangan keterampilan berbicara siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengimplementasikan metode storytelling dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas VIII.

Rasional dari penelitian ini dapat ditemukan dalam urgensi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan, terutama dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Metode storytelling memiliki potensi untuk memberikan konteks nyata, memotivasi siswa, dan merangsang keterampilan berbicara mereka. Dengan memahami pentingnya keterampilan berbicara Bahasa Inggris dalam perkembangan siswa, penelitian ini bertujuan untuk menyumbangkan alternatif pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa kelas VIII.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), PTK merupakan suatu pendekatan penelitian yang dilakukan di dalam ruang kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran secara berkelanjutan (Siregar, 2014). PTK umumnya melibatkan guru sebagai peneliti yang secara sistematis merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan-tindakan yang diambil untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika pembelajaran di ruang kelas dan memberikan solusi yang konkret terhadap tantangan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

Penelitian Tindakan Kelas berfokus pada pemahaman kontekstual dan keterlibatan guru dalam pengembangan kualitas pembelajaran (Pandiangan, 2019). Dengan melibatkan guru sebagai subjek penelitian, PTK menekankan pada siklus berulang dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Guru tidak hanya sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai peneliti yang peka

terhadap kebutuhan dan respons siswa, serta mampu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan temuan yang muncul selama proses PTK.

Melalui Penelitian Tindakan Kelas, guru dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran, menciptakan inovasi dalam metode pengajaran, dan mengukur dampak perubahan tersebut terhadap pemahaman dan prestasi siswa. Dengan demikian, PTK bukan hanya merupakan suatu instrumen penelitian, tetapi juga alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas secara berkesinambungan.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Swasta sebanyak 30 siswa. Mereka yaitu 17 siswa putri dan 13 siswa putra. Objek penelitian adalah kegiatan selama pembelajaran dan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus. Siklus 1 dan Siklus 2 masing masing terdiri atas 2 pertemuan dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2023.

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas VII SMP Swasta Yadika Membangun dan untuk pelaksanaannya pada jam pelajaran Bahasa Inggris kelas VII SMP Swasta Yadika Membangun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Siklus I

Tahap Perencanaan (Planning) melibatkan serangkaian kegiatan yang bersifat persiapan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Pertama, guru menganalisis silabus atau kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk memastikan bahwa materi pembelajaran sesuai dengan standar kurikulum yang telah ditetapkan. Selanjutnya, guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode story telling sebagai alat bantu. Model pembelajaran klasikal dirancang sebagai landasan dalam pengajaran, sementara penerapan model pembelajaran interaktif didiskusikan bersama. Tahap ini juga mencakup persiapan instrumen, pembentukan kelompok belajar peserta didik, dan perencanaan tugas kelompok untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Tahap Melakukan Tindakan (Action) merupakan langkah pelaksanaan dari rencana yang telah disusun. Guru melaksanakan langkah-langkah sesuai dengan perencanaan, menerapkan model pembelajaran klasikal, dan melakukan pengamatan terhadap setiap tahap kegiatan sesuai rencana yang telah dibuat. Dalam tahap ini, guru juga memperhatikan alokasi waktu agar sesuai dengan banyaknya kegiatan yang dilaksanakan. Jika terdapat kendala, guru akan mengantisipasinya dengan menemukan solusi yang sesuai.

Tahap Mengamati (Observation) merupakan fase dimana guru mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi selama penerapan model pembelajaran klasikal. Guru melakukan diskusi dengan rekan sejawat untuk membahas kelemahan atau kekurangan yang mungkin terjadi, serta memberikan saran perbaikan untuk pembelajaran berikutnya.

Tahap Refleksi (Reflection) merupakan penutup dari siklus penelitian tindakan kelas. Guru

melakukan analisis temuan saat observasi, mengevaluasi keberhasilan dan kelemahan penerapan model pembelajaran klasikal, serta mempertimbangkan langkah selanjutnya. Refleksi juga dilakukan terhadap kreativitas peserta didik dalam memahami materi pemahaman procedure teks Bahasa Inggris, serta hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran.

Tabel Penilaian kemampuan berbicara Peserta Didik Siklus I

No	OR	PI	TB	MK	Nilai Total	Keterangan
1	15	15	15	15	60	Tidak Lulus
2	18	19	17	17	71	Lulus
3	18	17	16	19	70	Lulus
4	12	16	15	11	54	Tidak Lulus
5	15	18	17	17	67	Lulus
6	18	20	17	17	72	Lulus
7	19	11	17	16	63	Tidak Lulus
8	11	14	15	11	51	Tidak Lulus
9	12	16	15	11	54	Tidak Lulus
10	19	19	17	18	73	Lulus
11	15	18	17	17	67	Lulus
12	19	18	17	16	70	Lulus
13	19	11	16	18	64	Tidak Lulus
14	18	20	17	17	72	Lulus
15	18	19	12	12	61	Tidak Lulus
16	14	16	15	12	57	Tidak Lulus
17	18	19	15	11	63	Tidak Lulus
18	12	13	14	12	51	Tidak Lulus
19	14	16	11	12	53	Tidak Lulus
20	16	15	12	16	59	Tidak Lulus
21	19	11	16	18	64	Tidak Lulus
22	18	20	17	17	72	Lulus
23	18	19	12	12	61	Tidak Lulus
24	14	16	15	12	57	Tidak Lulus
	389	396	367	354	1506	

Ket :

OR : Organisasi

PI : Pengembangan Ide

TB : Tata Bahasa

MK : Mekanik

Berdasarkan hasil kuantitatif pada siklus I, dapat dilihat bahwa hanya 15 orang siswa kelas VIII SMP Swasta yang memperoleh nilai 65 ke atas. Dari 24 orang siswa hanya 15 siswa saja yang melewati nilai KKM. Ini akan menjadi gambaran untuk guru pada siklus ke 2

B. Siklus II

Tahap Perencanaan (Planning) merupakan fase awal dari penelitian tindakan kelas yang mencakup beberapa kegiatan esensial. Pertama, guru mengevaluasi hasil refleksi dari siklus sebelumnya, melakukan diskusi, dan mencari upaya perbaikan yang dapat diterapkan pada pembelajaran berikutnya. Selanjutnya, guru mendata masalah dan kendala yang dihadapi selama pembelajaran serta merancang perbaikan berdasarkan refleksi siklus sebelumnya. Dalam tahap ini, fokus utama adalah merinci langkah-langkah perencanaan dan upaya perbaikan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.

Tahap Melakukan Tindakan (Action) melibatkan langkah-langkah pelaksanaan dari rencana perbaikan yang telah disusun. Guru melakukan analisis pemecahan masalah dengan cermat, dan langkah berikutnya adalah melaksanakan tindakan perbaikan menggunakan penerapan metode story telling. Fokus pada penggunaan teknologi ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mengatasi kendala yang teridentifikasi pada tahap sebelumnya.

Tahap Mengamati (Observation) mencakup kegiatan pengamatan terhadap penerapan media visual, pencatatan perubahan yang terjadi selama pelaksanaan, serta melakukan diskusi untuk membahas masalah yang muncul. Observasi ini menjadi landasan untuk evaluasi lebih lanjut dan pemahaman mendalam terhadap dampak dari penerapan metode story telling.

Tahap Refleksi (Reflection) menjadi tahap penutup yang mencakup evaluasi menyeluruh terhadap proses pembelajaran. Guru merefleksikan proses pembelajaran dengan metode story telling, juga merinci hasil belajar peserta didik yang dihasilkan dari penerapan media tersebut. Analisis temuan dan hasil akhir penelitian dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan penelitian tercapai. Terakhir, guru menyusun rekomendasi untuk pengembangan pembelajaran selanjutnya berdasarkan pemahaman mendalam dari hasil penelitian ini.

Tabel Penilaian kemampuan berbicara Text Siswa Siklus II

No	OR	PI	TB	MK	Nilai Total	Keterangan
1	23	22	21	21	87	Lulus
2	20	18	20	20	78	Lulus
3	20	19	21	20	80	Lulus
4	21	21	16	21	79	Lulus
5	21	21	17	18	77	Lulus
6	22	21	20	21	84	Lulus
7	20	17	17	20	74	Lulus
8	15	16	16	16	63	Tidak Lulus
9	20	17	17	15	69	Lulus
10	22	21	20	21	84	Lulus
11	20	20	17	20	77	Lulus
12	19	18	17	22	76	Lulus

13	21	21	17	18	77	Lulus
14	18	20	22	21	81	Lulus
15	21	21	17	19	78	Lulus
16	18	20	17	16	71	Lulus
17	23	22	21	21	87	Lulus
18	15	16	15	13	59	Tidak Lulus
19	14	16	18	15	63	Tidak Lulus
20	17	15	15	17	64	Tidak Lulus
21	23	22	21	21	87	Lulus
22	15	16	15	13	59	Tidak Lulus
23	14	16	18	15	63	Tidak Lulus
24	17	15	15	17	64	Tidak Lulus
	459	451	430	441	1781	

Ket :

OR : Organisasi

PI : Pengembangan IdeTB : Tata Bahasa

MK : Mekanik

Berdasarkan hasil pada siklus 2 dapat dilihat bahwa masih ada 6 orang siswa kelas VII SMP Swasta yang memiliki nilai dibawah 65. Namun demikian sudah ada peningkatan dari siklus I ke siklus ke II, untuk siklus II ada 17 siswa.

KESIMPULAN

Setelah melaksanakan penelitian tindakan sebanyak dua siklus, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menulis siswa dengan menerapkan metode story telling. Metode story telling dijadikan sebagai pendekatan utama dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis para siswa. Melalui metode ini, peneliti bertujuan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.

Pada siklus pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam kemampuan menulis. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pemahaman siswa terhadap materi, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan sejauh mana metode story telling dapat merangsang kemampuan menulis mereka. Meskipun begitu, peningkatan yang mencolok dapat diamati pada siklus kedua, dimana nilai siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan yang memadai. Hal ini memberikan bukti nyata bahwa penerapan metode story telling dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Dengan hasil ini, dapat diambil kesimpulan bahwa metode story telling tidak hanya memberikan pengalaman pembelajaran yang menarik, tetapi juga efektif dalam memotivasi siswa dan merangsang kreativitas mereka dalam menulis. Keberhasilan peningkatan kemampuan menulis siswa

pada siklus kedua memberikan dasar kuat bagi rekomendasi penggunaan metode story telling dalam konteks pembelajaran menulis di kelas. Penerapan metode ini diharapkan dapat terus dikembangkan dan dioptimalkan untuk meningkatkan hasil pembelajaran menulis Bahasa Inggris di kalangan siswa..

DAFTAR PUSTAKA

- Astriyanti, D., Syahadati, E., & Hafis, M. (2023). Investigasi Tingkat Kecemasan Mahasiswa terhadap Empat Keterampilan dalam Bahasa Inggris. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2639–2647.
- Fatikah, S. I., Afsharina, N. F. N., & Suryandari, M. (2023). Memperkuat Kepercayaan Diri dalam Public speaking dan Mengembangkan Karakter melalui Storytelling. *JURIHUM: Jurnal Inovasi Dan Humaniora*, 1(4), 672–678.
- Fransiska, F. W., Melati, E., Hidayah, H., Ma'rufah, D. W., Haryanto, H., & Purnama, Y. (2023). PENINGKATAN KOMPETENSI BAHASA INGGRIS MELALUI WEBINAR INTERAKTIF. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 10276–10281.
- Khotimah, I. H. (2017). *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Diklat*.
- Pandiangan, A. P. B. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru Dan Kompetensi Belajar Siswa*. Deepublish.
- Sari, I. P., Suwandi, I. K., & Setyowati, S. (2018). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas Iii Sd Pujokusuman Yogyakarta. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(2), 231–238.
- Siregar, E. (2014). Pengembangan profesionalisme guru melalui penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 20(77).

Author Information:

Rumondang Astaty Tumanggor:

Email: rumondangastaty@gmail.com

**SMP SWASTA YADIKA MEMBANGUN KM 40 MAHATO,
INDONESIA.**